

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



**IKATAN SOSIAL SEBAGAI
FAKTOR DELINKUENSI ANAK
DI KOTAMADIA SEMARANG
(Studi Kriminologi)**

Oleh :

**Paulus Hadisuprpto, SH.MH
NIP. 130 531 702**

**Fakultas Hukum
Universitas Diponegoro
Semarang
2001**

KATA PENGANTAR

Dengan tersusunnya Laporan Penelitian Mandiri dengan judul "Ikatan Sosial sebagai Faktor Delinkuensi Anak di Kotamadia Semarang" (Studi Kriminologis) ini, perlu rasanya disampaikan penghargaan pada semua pihak atas bantuan dan perhatiannya sehingga penelitian ini sampai pada titik akhirnya – tersusunnya laporan penelitian. Perkenanlah dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Yasin Tasyrif, SH. MH, Dekan Fakultas Hukum UNDIP, yang telah memberikan waktu dan kesempatan sehingga peneliti dapat melakukan studi lapangan dalam pengumpulan data primer;
2. Para guru-guru sekolah SMU di Kotamadia Semarang, khususnya yang siswa-siswa sekolahnya dijadikan responden penelitian dalam studi ini, atas segala bantuan dan pengarahannya selama penelitian lapangan studi ini berlangsung;
3. Para siswa SMU di Kotamadia Semarang, khususnya yang menjadi responden penelitian dalam studi ini, atas segala perhatian dan bantuannya menanggapi berbagai pertanyaan dari peneliti selama berlangsungnya penelitian lapangan berlangsung;
4. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan namun cukup berjasa dalam proses berlangsungnya penelitian ini hingga tersusunnya laporan penelitian ini.

Kiranya apa yang tertuang dalam Laporan Penelitian ini cukup informative dan makin mendorong pihak-pihak lain untuk melakukan studi-studi tentang De linkuensi Anak, baik di tingkat Kodia, propinsi. Semoga, dan terima kasih.

Semarang, 21 Juli 2001

Peneliti,

Paulus Hadisuprpto, SH.MH
NIP. 130 531 702

ABSTRAK

Dewasa ini, gejala perilaku delinkuensi anak (remaja) merupakan gejala hukum dan sosial yang tinggi aktualitasnya di masyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan upaya pemahaman secara akademik apa yang bagaimana gejala itu terjadi di masyarakat. Upaya pemahaman ini salah satunya dapat dilakukan melalui penelitian kriminologis empirik terhadap gejala perilaku delinkuensi anak itu. Penelitian Mandiri melalui pendekatan kriminologik ini berangkat dari pertanyaan dasar bagaimanakah gambaran gejala perilaku delinkuensi anak di masyarakat terutama di Kotamadia Semarang, dan faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya gejala tersebut. Tujuan studi dalam rangka menjawab pertanyaan dasar tersebut dilakukan dengan pendekatan kriminologik empiris, dilakukan dengan metode survey terhadap sejumlah responden penelitian, yaitu para siswa SMU di Kotamadia Semarang, yang ditentukan dengan cara purposive sampling.

Dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial sebagai kerangka acuan penelitian ini, maka diperoleh temuan-temuan penelitian yang secara singkat dapat dikemukakan berikut ini. Jenis-jenis perilaku delinkuensi anak di lokasi penelitian menunjukkan keanekaragaman, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan perilaku kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada tindak kriminal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya delinkuensi anak ini ialah (a) faktor keterikatan anak pada orang tua (b) keterikatan anak pada teman sebaya, (c) kepercayaan anak pada norma hukum dan (d) kepercayaan anak pada norma agama.

Atas dasar itu disarankan bahwa dalam rangka pencegahan dan penanggulangan gejala delinkuensi anak di Kotamadia Semarang, perlu diupayakan adanya pendekatan-pendekatan yuridis dan religi yang bersifat paedagogik di kalangan anak-anak/remaja dengan cara yang luwes tidak doktriner serta proporsional sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak/remaja.

Kata Kunci : Ikatan Sosial, Perilaku Delinkuensi Anak.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR RAGAAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
I. 1. Latar Belakang Penelitian	1
I. 2. Permasalahan	5
I. 3. Tujuan Penelitian	5
I. 4. Signikansi Penelitian	6
I. 5. Hipotesa Penelitian	6
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORITIK	7
BAB III METODE PENELITIAN	14
III. 1. Identifikasi Variabel Peneltiian	14
III. 2. Pengukuran Variabel Penelitian	15
III. 3. Metode Penentuan Sampel Penelitian	16
III. 4. Metode Pengumpulan Data	17
III. 5. Metode Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN	18
BAB V DISKUSI	26
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	30
Simpulan	30
Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Distribusi Frekuensi Kenakalan Anak di Lokasi Penelitian	20
Tabel II Distribusi Frekuensi Variabel Bebas Penelitian	21
Tabel III Tabulasi Silang Variabel Terikat (Y) dengan Variabel Bebas (X-1)	22
Tabel IV Tabulasi Silang Variabel Terikat (Y) dengan Variabel Bebas (X-2)	23
Tabel V Tabulasi Silang Variabel Terikat (Y) dengan Variabel Bebas (X-3)	24
Tabel VI Tabulasi Silang Variabel Terikat (Y) dengan Variabel Bebas (X-4)	25

DAFTAR RAGAAN

Ragaan I : Model Hipotetis Penelitian	15
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perilaku delinkuensi anak masih tetap merupakan masalah actual di pelbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Bonger MA, menyatakannya bahwa perilaku delinkuensi anak dan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan, lagi pula kebanyakan penjahat yang sudah dewasa pada umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat dan sudah merosot kesusilaannya sejak kecil.¹

Perilaku delinkuensi anak bukan saja merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban semata-mata, akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa. Anak merupakan *a generation who will one day become our national leader*, demikian Benyamin Fine.²

Pelbagai negara di dunia sangat menaruh perhatian terhadap masalah perilaku delinkuensi anak ini. Amerika Serikat misalnya, pernah menganggarkan sekitar US\$ 3.000.000,- untuk mengatasi masalah perilaku delinkuensi anak. Negeri Belanda telah pula mengambil peran dalam masalah perilaku delinkuensi anak ini dengan mengundang Undang-Undang tentang Anak (*Kinderwetten*). Australia pun telah mengundang *Neglected Children's and Young Offenders Act.*, yang kemudian

¹ Bonger MA, **Pengantar tentang Kriminologi**, (Terjemahan Koesnoen) Jakarta : Ghalia Indonesia, 1970, hal. 100.

² Benyamin Fine, **1.000.000 Delinquents**, New York : Signet Book, 1957, p. 158.

diperbaharui dengan *Child Welfare Act 1939*. Inggris mengundang *The Children and Young Person Act*.

Indonesia, khususnya pihak kepolisian pada tahun 1958 melalui Order KKN No. 28/VIII/1958, tertanggal 4 Juni 1958, telah mengintruksi pembentukan "Biro Anak-Anak" baik di tingkat pusat maupun di daerah propinsi dan kota-kota besar di Indonesia. Biro tersebut kemudian atas dasar Surat Instruksi Menteri Kepolisian No. Pol 17/Instr./ 1965, tertanggal 23 Februari 1965 diubah menjadi "Dinas Polisi Urusan Anak/Pe muda" disingkat DIPUAP. Pada tahun 1971 atas dasar Instruksi Presiden No. 6 tahun 1971 didirikan Bakolak Inpres 6/71, dan pada akhirnya pada tahun 1972 Indonesia mengundang Undang-Undang No. 4 tahun 1972, tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Data mengenai perilaku delinkuensi anak (Kejahatan usia muda) yang berhasil direkam menunjukkan bahwa secara nasional angka laju kejahatan anak pada tahun 1967 untuk setiap 100.000 penduduk di Indonesia mencapai 2,1 dan pada tahun 1977 menunjukkan angka 2,4. Lima tahun berikutnya, yakni pada tahun 1982 memperlihatkan gejala penurunan (0,79) sementara angka laju rata-rata sejak tahun 1980-1987 masih tetap di bawah angka 1. Tahun 1989 tampaknya kasus penyimpangan di kalangan anak-anak atau pelajar meningkat drastic menjadi 1.177 kasus. Selama periode tahun 1992-1995, secara nasional kasus-kasus kenakal

an remaja menunjukkan, tahun 1992 tercatat 400 kasus, tahun 1993, 406 kasus, tahun 1994, 586 kasus dan tahun 1995 tercatat 593 kasus. Daerah-daerah di Indonesia yang dianggap rawan kenakalan remaja adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Bagian Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Di Jawa Tengah sendiri, berdasarkan catatan Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah, di tahun 1997 dari tujuh wilayah kepolisian di Jawa Tengah, tercatat daerah-daerah yang dianggap rawan kejahatan usia muda (ramada) adalah POLWIL Semarang, POLWIL Surakarta, dan POLTABES Semarang, Kotamadia Semarang (wilayah POLTABES Semarang), sebagai wilayah urban, yang kondisi sosialnya mencerminkan dirinya sebagai wilayah yang sedikit banyak dipengaruhi proses modernisasi, rupanya harus menghadapi pula masalah delinkuensi anak. Oleh karena itu merupakan suatu kebutuhan untuk melihat dan memahami kehidupan remaja di kota ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku-perilaku yang ditampilkannya baik yang patuh norma maupun yang menyimpang dari norma hukum

Secara kuantitatif, ternyata perilaku penyimpangan di kalangan remaja/pelajar belakangan ini menunjukkan peningkatan, dan tampaknya gejala demikian tidak saja dari aspek kuantumnya melainkan secara kualitatif pun tidak berbeda, artinya bahwa bentuk-bentuk atau jenis-jenis penyimpangan yang dilakukan para remaja itu tinggi tingkat seriusitasnya. Bentuk-bentuk perbuatan mereka sudah mengarah pada tindak kriminal.

Kesemuanya itu menunjukkan bahwa masalah delinkuensi anak/remaja dalam konteks masyarakat kita cukup memprihatinkan oleh karena itu perlu adanya pemahaman-pemahaman yang proporsional terhadap gejala tersebut..

Secara kriminologis, pembicaraan tentang perilaku delinkuensi pada umumnya dan perilaku delinkuensi anak pada khususnya, mengarah pada pembicaraan tentang apa yang dimaksud sebagai perilaku delinkuensi anak itu dan apa yang melatarbelakangi terjadinya perilaku delinkuensi anak. Banyak teori yang dapat dikemukakan dalam pembicaraan etiologi kriminal ini, namun secara garis besar teori-teori itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu (a) teori-teori yang mencoba mencari kaitan antara kondisi fisik seseorang dengan kejahatan, (antropologi kriminal), (b) teori-teori yang mencoba mencari kaitan antara kondisi psikhis dengan kejahatan (psikologi kriminal) dan (c) teori-teori yang mencoba mencari kaitan antara kondisi sosio-kultural ekonomi dengan kejahatan (sosiologi kriminal). Dalam perkembangan terakhir tampaknya kelompok-kelompok pertama dan ke dua, kurang berkembang, dan kelompok teori yang terakhir (sosiologi kriminal) lebih mengedepan dalam studi-studi kriminologis.

Atas dasar itu, dalam rangka pemahaman masalah perilaku delinkuensi anak secara proporsional ini, kerangka pemikiran yang berlandaskan pada pengungkapan faktor-faktor sosial ekonomi yang melatar bel

kangi terjadinya perilaku delinkuensi anak dikedepankan sebagai kerangka acuan penelitian ini.

Atas dasar itu, maka perlu rasanya dilakukan studi-studi empiris yang mengkaji gejala sosial yang berupa kenakalan anak/remaja di Jawa Tengah khususnya di Semarang.

I. 2. Permasalahan

Kotamadia Semarang sebagai wilayah perkotaan di mana di dalamnya tengah berkembang kehidupan industrial menuju kota perniagaan tentunya pada sisinya yang lain berpengaruh pula pada kehidupan sosial pada umumnya dan kehidupan anak/remaja pada khususnya, oleh karena itu perlu dicari jawabnya, pertanyaan berikut ini.

- a. Jenis-jenis perilaku delinkuensi anak apakah yang terjadi di kalangan anak-anak/remaja di Kotamadia Semarang ?
- b. Sampai seberapa jauh unsur ikatan sosial di kalangan mereka mempengaruhi perilaku-perilakunya di dalam masyarakat ?

I. 3. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka studi atau penelitian ini bertujuan untuk :

- a. mengetahui jenis-jenis perilaku delinkuensi anak di kalangan anak-anak/remaja di Kotamadia Semarang
- b. mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku delinkuensi di kalangan anak-anak/remaja di Kotamadia Semarang.

1. 4. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai hasil baik baik dari aspek praktis maupun akademis. Secara praktis, hasil temuan studi ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai masukan atau bahan pertimbangan di kalangan praktisi yang berkecimpung dalam pengelolaan dan penanganan timbulnya perilaku delinkuensi di masyarakat Kotamadia Semarang. Secara akademis, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pustaka empiris di bidang pengetahuan sosiologi hukum pidana pada umumnya dan kriminologi pada khususnya.

1. 5. Hipotesa Penelitian

Untuk menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian ini, terutama berkaitan dengan tujuan penelitian yang ke dua, diajukan jawaban sementara (hipotesa) penelitian yaitu :

Hipotesa : Jenis perilaku delinkuensi anak pada umumnya terkategori-sikan menjadi dua kelompok yang perilaku kenakalan biasa dan perilaku yang menjurus pada tindak kriminal.

Hipotesa : Ada hubungan yang erat antara ikatan sosial dengan perilaku delinkuensi anak/remaja di Kotamadia Semarang

Melalui analisa uji hipotesa-hipotesa tersebut di atas, diharapkan pertanyaan dasar yang menjadi tujuan penelitian ini dapat terungkap sehingga gambaran proporsional tentang gejala delinkuensi anak di Jawa Tengah pada umumnya dan di Semarang pada khususnya dapat diantisipasi secara proporsional dan memadai.